

Poster Film Indonesia

GOTOT PRAKOSA

gotot_prakosa@yahoo.com

ABSTRAK

Sebuah poster film atau juga sering disebut onesheet adalah alat yang sangat berguna dalam distribusi film. Pada dasarnya selain penanda, sebuah poster film untuk menarik penonton bioskop yang digunakan dan membuat mereka ingin melihat film. Untuk desainer poster itu bisa menjadi hal yang dilematis antara keinginan untuk membuat nilai estetika yang memenuhi dogma atau prinsip kerja grafis murni, tapi di sisi lain ia juga dibebani oleh tujuan untuk menghasilkan "iklan yang menjual". Tapi kemudian setelah semua, apapun namanya, ketika poster selesai dengan semua fiturnya, satu-satunya hal yang kemudian penting adalah bahwa semua harus terus berlangsung, apapun hasilnya, apakah baik atau buruk untuk film pemilik.

KATA KUNCI/KEYWORD

Poster, Film Indonesia, Dokumenter

ABSTRACT

A film poster or also often called a onesheet is a very useful tool in film distribution. Basically besides being a marker, a film poster is used to attract moviegoers and make them want to see the movie. For the poster designer it could be a dilemmatic thing between the urge to make one with aesthetic value that meets the dogma or principle of pure graphic work, but on the other hand he is also burdened by the objective to produce an "advertisement that sells" the movie. But then after all, whatever the name of the film, when the poster is finished with all the features of a onesheet, the only thing that then matters is that the show must go on, whatever the result, whether good or bad for the film owner.

KEYWORD

Poster, Indonesian Movie, Documenter

Poster film adalah sebuah media untuk penanda sebuah karya film. Poster menjadi penanda dari sebuah film, adanya poster film karena adanya film yang dibuat posternya. Oleh karena itu penanda tersebut semestinya dapat menjadi sebuah *brand image* tentang film yang diposterkan tersebut. Di poster tersebut semestinya sudah tercermin karakter

dari film yang dibuat posternya. Jika film tersebut film komedi, tentu saja pembuat poster untuk film komedi tersebut dapat membuat kesan utama bagi orang yang melihat poster sudah dapat membaca karakter komedi dari filmnya. Demikian juga jika film tersebut film horor, penonton poster sepiintas dapat menilai atau menafsir filmnya adalah film

horor, demikian juga jenis atau genre-genre film yang lain, film drama percintaan yang romantis, atau film triller, suspense, sains fiksi, atau film kepahlawanan, film anak-anak dan sebagainya.

Seni atau jualan (komersial)

Menurut para Produser yang juga pemilik modal dana yang memproduksi film, poster semestinya dapat membantu menjualkan film yang dibuat posternya. Karena poster ibarat mengiklankan film.

Hal inilah yang sering menjadi persoalan bagi para designer grafis dalam membuat poster film. Karena rumusan untuk menjadi bisa menjual atau komersial itu sendiri tidak pernah dapat absolut, atau memiliki kebenaran yang mutlak. Demikian juga komersial atau tidak komersialnya sebuah film itu sendiri, sampai saat ini belum pernah dapat terumuskan dengan baik.

Belajar dari pengalaman sejarah pembuatan film di Indonesia ataupun di dunia, kita dapat melihat kenyataan yang berbeda-beda.

Di Indonesia misalnya, kita dapat belajar dari pengalaman Mira Lesmana dan Riri Riza yang lulusan FFTV-IKJ. Sebelumnya Mira membangun dirinya sebagai pembuat film serius sekaligus ingin karyanya dapat diterima di masyarakat. Pada awalnya Mira bersama Garin Nugroho, seniornya, mendesain dan membuat film dokumenter untuk televisi *Anak Seribu Pulau*. Film tersebut berkeinginan untuk membangun dunia film dokumenter yang di Indonesia sudah terlanjur dikenal sebagai film propaganda untuk pembangunan, mengingat memang pada masa tahun 1960-an Perusahaan Film Negara (PPFN) yang dibawah Departemen Penerangan RI (DEPPEN) yang menjadi 'corong' atau juru bicaramya pemerintah saat

itu banyak memproduksi film propaganda baik yang berdurasi pendek ataupun panjang. Film-film tersebut dikenal sebagai film program GELORA PEMBANGUNAN (GP). Film-film GP saat itu memang banyak mempengaruhi visi tentang pengertian film dokumenter secara umum, Bahkan Televisi satu-satunya di Negara ini saat itu, yaitu TVRI pun dari pemberitaan hingga program *feature*-nya juga bernafaskan Propaganda. Apalagi Menteri Penerangan RI saat itu adalah H. Harmoko yang juga membuat acara di TVRI yang sangat populer dan merakyat, namanya KLOMPENCAPIR (Kelompok Pendengar, Pembaca dan Pirsawan) yang muncul setiap minggu sekali dan pendekatannya dalam bentuk propaganda, hanya menunjukkan keberhasilan usaha ataupun program pemerintah yang nyatris tanpa cacat itu, demikian juga banyaknya pemberitaan dalam Warta Berita yang ada di TVRI yang mayoritas berisi peresmian pabrik, pembukaan jalan tol atau pembukaan dan peresmian sebuah acara yang diadakan oleh Pemerintah RI yang biasanya malah menonjolkan sosok Menteri yang memiliki program tersebut. Usaha ini bisa jadi memang pesanan dari para Menteri tersebut agar dapat terlihat oleh Presiden, dan Presiden menyenangkannya. Dari kejadian inilah kemudian muncul istilah ABS (Asal Bapak Senang).

Sudah cukup banyak usaha para pembuat film yang ingin mengubah imej film dokumenter Indonesia tidak hanya dicap "propaganda" saja. Seperti DA. Peransi yang sangat getol mengkampanyekan dan melakukan apresiasi di Kine Klub DKJ dengan program-program pemutaran film dari luar negeri serta diadakan ceramah, seminar tentang film dokumenter dengan menghadirkan tokoh-tokoh dokumentaris dari berbagai negara. Namun karena kuatnya pemberitaan yang ada dan satu-satunya media

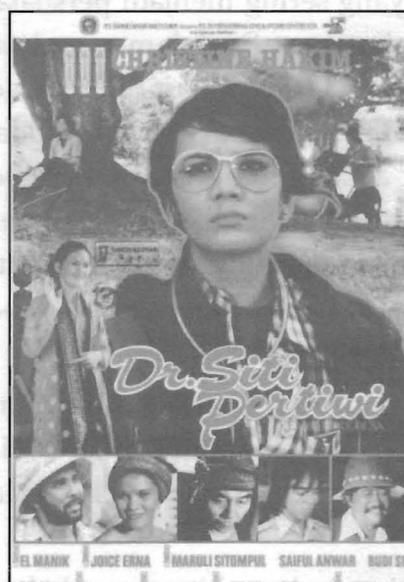
tanpa bayar seperti TVRI yang terus menerus disiarkan program propaganda, demikian juga dari PFN serta Departemen Penerangan RI sering mengadakan pemutaran film di lapangan terbuka, atau layar tancep, dan yang diputar selain film cerita panjang tentang Perjuangan Bangsa melawan penjajah Belanda, ataupun film komedi hiburan, tetap saja sebelum film utama, film cerita panjang, selalu diputar film pendek propaganda yang disebut film Gelora Pembangunan yang isinya tentu lebih bersifat agitatif.

Usaha Mira Lesmana dan Garin Nugroho

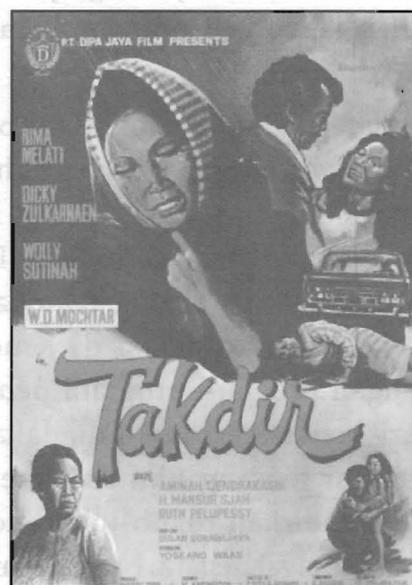
Karena hal tersebutlah kemudian Garin yang saat itu masih banyak membuat film dokumenter, mengajak Mira Lesmana yang masih juniornya di IKJ untuk mengkoordinir membuat film dokumenter tentang kekayaan budaya di berbagai tempat di Indonesia dengan gaya naratif dan diwakilkan oleh seorang anak dari salah satu suku yang ditampilkan dalam tema film dokumenternya, dan ternyata cara tersebut jadi menarik banyak pemirsa di seluruh Indonesia dan



Anjing geladak (1972)



Dr. Siti Pratiwi (1979)



Takdir (1973)



Tuan Tanah Kedawung (1970)

juga diminati sponsor. Itulah program film dokumenter *Anak Seribu Pulau*.

Lain di Indonesia, lain pula di Amerika. Kita ikuti sepak terjang pembuat film salah satu penggerak gerakan *Movie Brat*, Kelompok independen yang muncul karena tidak puas oleh monopoli para studio besar di Hollywood. Steven Spielberg harus sering berakrobat dalam produksi filmnya. Saat memproduksi film *ET (The Extra Terrestrial)*, dia meraih sukses komersial sekaligus artistik, tolok ukurnya film *ET* yang banyak dipuji dan dibicarakan dan dianalisis oleh para kritikus bergengsi di media-media cetak papan atas dunia, namun dari segi pemasaran juga cukup berhasil. Spielberg mendapat untung besar dari pemasarannya, dan nama sutradara serta filmnya dijadikan legenda perfilman Amerika dan bahkan dunia. Tetapi saat memproduksi *Schindler's List* yang dinilai berbobot estetik tinggi, secara komersial *jeblog*, dia harus banyak menjual kekayaan pribadinya, termasuk rumahnya di

Beverly Hills yang luas, besar dan luxurius. Intinya film memang susah untuk diprediksi untuk masalah keberhasilan komersialnya. Menurut Rahim Latif seorang inportir film Indonesia senior yang berkiprah di bidang distribusi film baik asing atasupun film di Indonesia sejak tahun 1960-an, sebuah film itu ada faktor "luck" tersendiri. Yang masing-masing film jika diedarkan akan memiliki keberuntungannya sendiri. Tetapi film yang baik menurutnya adalah film yang memiliki pesan moral dan pesan sosial tinggi. Rahim mengimpor *Sound of Music*, *Ben Hur*, *Oliver Twist* dan juga film *Gandhi* serta beberapa filmnya Yash Copra, sutradara dan produser India yang selalu mengangkat bintang-bintang top seperti Amitabh Bachchan, Shahruck Khan, Aishwarya Ray dan sebagainya. Untuk film Indonesia Rahim turut mengedarkan film *Tjoet Nja' Dhien*, *Langitku Rumahku* dan *Kantata Takwa*. Dan sejumlah film produksi Kanta Indah Film yang diproduksi tahun 1990an.

Daftar Referensi

Gronemeyer, Andrea, *FILM Crash Course Series*, Barron's, New York, 1998.

Abdullah, Taufik, H. Misbach Yusabiran, SM. Ardan, *Film Indonesia Bagian I (1900-1950)*, Dewan Film Nasional, Jakarta, 1993.

Garland, Ken, *Illustrated Graphic Glossary*, Barrie & Jenkins, The Anchor Press, Tiptree Essex, England, first published 1980

Tjasmadi, Johan, *100 Tahun Bioskop di Indonesia (1900-2000)*, Magindo Tunggal Sejahtera, Bandung, 2008.

Said, Salim, *Pantulan Layar Putih*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991.

Biran, Misbach Yusan, *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa*, Komunitas Bambu, 2009.

Siagian, Gayus, *Sejarah Film Indonesia*, YSVI & FFTV Press, Jakarta, 2009.

* Tulisan ini bersumber dari makalah untuk Seminar tentang *Poster Film Indonesia* di Perpustakaan Nasional Indonesia pada tanggal 8 Juli 2011